



Tradisi ngagedog di Desa Parungseah, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi: Sebuah Kajian Semiotik

Rika Latina Laras

MGMP Bahasa Sunda SMA Kabupaten Sukabumi
Pos-el: rikalatina_la@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Tujuan kajian ini yaitu untuk mendeskripsikan: 1) rangkaian kegiatan tradisi ngagedog; 2) alat dan bahan yang digunakan dalam ngagedog; 3) peran dan fungsi indung beurang dalam ngagedog; serta 4) unsur semiotik yang terdapat pada tradisi ngagedog. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri atas seluruh kegiatan tradisi ngagedog beserta para pelakunya. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi ngagedog merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk menjaga dan menetapkan posisi janin pada usia kandungan tujuh bulan. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 7, 17, atau 27. Rangkaian kegiatan meliputi: prakegiatan, kegiatan inti, dan pascakegiatan. Alat-alat yang digunakan terdiri atas 26 alat (pisau, gangSORAN, halu, lulumpang, sinjang tujuh lembar, dan sebagainya). Bahan yang digunakan sebanyak 30 buah (delima, bengkuang, honje, gula pasir, dan sebagainya). Peran dan fungsi indung beurang yaitu pemimpin berlangsungnya ritual ini dan yang membetulkan/menetapkan posisi janin dalam kandungan. Unsur semiotik yang terdapat pada tradisi ini yaitu ikon (3), indeks (8), dan simbol (11).

Abstract: The purpose of this study is to describe: 1) a series of activities of the ngagedog tradition; 2) tools and materials used in ngagedog; 3) the role and function of the indung beurang in ngagedog; and 4) semiotic elements found in the ngagedog tradition. The method used is descriptive with a qualitative approach. The techniques used are observation, interviews, and documentation. The data source consists of all traditional activities of ngagedog and its perpetrators. The results show that the ngagedog tradition is a tradition that is carried out to maintain and determine the position of the fetus at the gestational age of seven months. This tradition is carried out on the 7th, 17th, or 27th. The series of activities includes: pre-activity, core activity, and post-activity. The tools used consisted of 26 tools (knives, gangSORAN, halu, lulumpang, seven-sheet sinjang, and so on). The ingredients used are 30 pieces (pomegranate, jicama, honje, sugar, and so on). The role and function of the indung beurang is the leader of this ritual and the one who corrects/determines the position of the fetus in the womb. The semiotic elements contained in this tradition are icons (3), index (8), and symbol (11).

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 17 Apr 2023

First Revised 05 Jun 2023

Accepted 27 Des 2023

First Available online 20 Apr 2024

Publication Date 30 Apr 2024

Keyword:

indung beurang; ngagedog; tujuh bulanan

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa lepas dari fenomena daur hidup (*life cycle*). Fenomena daur hidup dimulai pada saat masih di dalam kandungan. Masyarakat Sunda merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia dan mempunyai cara tersendiri untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam melaksanakan fenomena daur hidup, termasuk pada saat menghadapi proses kelahiran. Sebelum menghadapi proses kelahiran, wanita yang mengandung biasanya melewati beberapa rangkaian acara selamatan yang bertujuan untuk menjaga kandungannya. Masyarakat Sunda menyebut proses memelihara kandungan ini dengan sebutan *adat ngariksa nu reuneuh* (Ensiklopedi Sunda, 2000, hal. 16). Adat ngariksa nu reuneuh atau bisa diartikan sebagai adat menjaga orang yang sedang hamil ini dilaksanakan agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama wanita sedang mengandung, salah satunya untuk menghindari letak sungsang pada kandungannya. Menurut Amru (Putra dkk., 2016, hal. 1) sungsang yaitu keadaan janin yang letaknya memanjang di dalam rahim serta letak kepalanya berada di fundus dan pantatnya berada di bawah. Apabila hal ini dibiarkan, akan mengakibatkan terjadinya sesuatu hal yang tidak diharapkan pada wanita yang mengandung. Menurut Nugraha (Zulaikha, dan Apidianti, 2017, hal. 1) bahwa hal yang mengakibatkan banyaknya ibu mengandung yang meninggal pada saat melahirkan di Indonesia dan di negara lain di antaranya, pendarahan (25%), infeksi (14%), kelainan hipertensi dalam kehamilan (13%), posisi sungsang (13%), serta lamanya durasi pada saat melahirkan (7%). Letak sungsang menyumbang 13% yang menyebabkan banyaknya ibu meninggal pada saat melahirkan. Oleh karena itu, hal ini harus dihindari oleh ibu yang sedang mengandung, agar anak dan ibunya bisa selamat pada saat melahirkan. Adapun salah satu cara yang dilakukan masyarakat Sunda untuk menghindari hal tersebut dengan bantuan *indung beurang*. Salah Satu masyarakat Sunda yang masih menggunakan jasa *indung beurang* untuk menjaga kandungannya yaitu masyarakat di Desa Parungseah, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi. Dalam proses menjaga kandungan, *indung beurang* di Desa Parungseah, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi mempunyai fungsi untuk membenarkan letak bayi apabila sungsang, dan menetapkan posisi bayi apabila letaknya sudah benar agar posisi bayi di dalam kandungan tidak berubah lagi. Kegiatan ini disebut dengan tradisi ngagedog.

Tradisi ngagedog sudah berlangsung dari zaman dahulu dan masih berlaku sampai sekarang. Tradisi ini mempunyai tujuan untuk membenarkan dan menetapkan letak janin pada saat usia kandungan menginjak tujuh bulan. Adapun kegiatan ini hanya bisa dilaksanakan pada tanggal 7, 17, ataupun 27. Setiap tradisi tentunya mempunyai makna tersembunyi melalui tanda-tanda yang ada pada tradisi tersebut. Termasuk tradisi ngagedog yang ada di Desa Parungseah, tentunya mempunyai makna-makna yang terdapat pada setiap tanda-tanda yang ada pada tradisi ngagedog. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilaksanakan agar bisa menggali makna yang ada pada tradisi ngagedog. Kajian yang digunakan untuk menggali tanda yang ada pada tradisi ngagedog adalah kajian semiotik berdasarkan pada teori ilmu tanda Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Urgensi dari penelitian ini adalah tradisi ini sudah berlangsung lama dan sudah diturunkan dari generasi ke generasi seterusnya, serta masih berlaku di masyarakat sekitarnya. Adapun masalah yang muncul dalam tradisi ngagedog ini adalah adanya masyarakat yang masih belum memahami tentang makna-makna yang terkandung pada seluruh kegiatan dan alat-alat serta bahan yang digunakan. Hal ini menyebabkan tradisi ngagedog dilaksanakan tanpa adanya pemahaman masyarakat mengenai makna yang terkandung dalamnya. Melalui tradisi ngagedog, wanita yang sedang mengandung secara tidak langsung mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat, dan wanita yang sedang mengandung bisa mengetahui letak janin yang ada di perutnya sungsang atau tidak. Apabila janin yang dikandung letak kepalanya berada di atas, indung beurang segera membenarkan letak janin supaya letak kepalanya berada di bawah. Setelah itu, indung beurang menetapkan letak bayi di dalam kandungan agar tidak berubah lagi. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menunjukkan 1) rangkaian kegiatan pada tradisi ngagedog; 2) alat-alat dan bahan yang digunakan pada tradisi ngagedog; 3) peran dan

fungsi *indung beurang* pada tradisi ngagedog; dan 4) unsur semiotik yang terdapat pada tradisi ngagedog.

Penelitian sebelumnya yang mendukung terhadap penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Juwintan (2017) berjudul “Analisis Semiotik pada Adat Nujuh Bulan di Cirebon”, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2020) berjudul “*Ritual Budaya Selama Kehamilan di Indonesia sebagai Bentuk Local Wisdom Dukungan Sosial*”, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) berjudul “*Folklor dina Tradisi Tujuh Bulanan di Kacamatan Cilawu, Kab. Garut pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel Budaya di SMA Kelas XII*”, penelitian yang dilakukan oleh Fachrurrofi (2018) berjudul “Tradisi Babanyo di Kacamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel di SMA Kelas XII.

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2015a, hal. 11) “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya budi atau akal. Kata budaya merupakan gabungan dari kata “daya” dan “budi” yang artinya merupakan cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang dihasilkan dari interaksi masyarakat selama hidupnya (Teng, 2017, hal. 73). Oleh karena itu, kebudayaan merupakan tindakan dari hasil pola pikir manusia melalui proses belajar dalam menjalankan kehidupan yang berdasarkan pada cipta, karsa, dan rasa yang dituangkan ke dalam aturan yang berlaku di masyarakat.

Kebudayaan terwujud di dalam masyarakat yang mempunyai aktivitas, pola, serta tindakan tertentu. J.J. Honingman (dalam Koentjaraningrat, 2015b, hal. 150) membedakan adanya tiga wujud kebudayaan seperti di bawah ini.

- 1) Wujud kebudayaan berupa hal yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, aturan, dan sebagainya. Wujud pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan.
- 2) Wujud kebudayaan berupa hal yang kompleks dari aktivitas serta perilaku manusia di masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial.
- 3) Wujud kebudayaan berupa benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik.

Unsur kebudayaan bersifat universal, artinya unsur-unsur kebudayaan bisa ditemukan pada semua kebudayaan yang ada di dunia, baik kebudayaan yang berada di desa ataupun kebudayaan yang berada di kota. Ada tujuh unsur yang membentuk kebudayaan, yaitu 1) sistem religi, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian, 7) sistem teknologi dan alat. Unsur-unsur tersebut merupakan cerminan dari masyarakat (Koentjaraningrat, 2015b, hlm. 165). Susunan dari unsur-unsur kebudayaan sengaja dibuat secara tersusun dari nomor satu (sistem kepercayaan) hingga ke nomor tujuh (sistem teknologi dan alat). Hal ini bertujuan untuk menggambarkan unsur kebudayaan dari yang susah berubah (abstrak) hingga ke unsur yang cepat berubah (konkret) (Koentjaraningrat, 2015a, hal. 3).

Tradisi

Menurut *Kamus Basa Sunda* (Danadibrata, 2015, hal. 710) tradisi yaitu kebiasaan, adat istiadat. Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus, berasal dari zaman dahulu yang mengalami banyak perubahan. Tradisi secara umum dipahami secara pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan yang lainnya serta diwariskan secara turun-temurun termasuk cara menyampaikan pengetahuan, doktrin, dan praktiknya (Zumita, 2011, hal. 15-17). Oleh karena itu, tradisi merupakan kebiasaan kelompok masyarakat yang sudah melalui proses panjang dan lama dari leluhur serta masih ada dan tidak dilupakan hingga sekarang, meskipun beberapa kali mengalami perubahan.

Menurut Sibarani (2015, hal. 4) pengertian lisan dari tradisi lisan mengacu pada proses menyampaikan suatu tradisi melalui media lisan. Konsep mengenai tradisi lisan mengacu pada

tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi seterusnya melalui media lisan. Tradisi lisan tidak terbatas oleh unsur-unsur verbal saja, tetapi mengandung unsur sebagian verbal, atau nonverbal yang disampaikan melalui media lisan. Tradisi lisan bisa diartikan juga selaku pengetahuan dan adat kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun melalui media lisan (Hoed dalam Pudentia MPSS, 2015, hal. 214).

Tradisi Ngagedog

Ngagedog berasal dari kata *gedog*. Menurut *Kamus Basa Sunda* (Danadibrata, 2015, hal. 211) *gedog* merupakan kata kerja *indung beurang* menarik ujung sinjang ke atas ke bawah yang diselipkan di bawah badan orang yang sedang mengandung sambil diangkat-angkat supaya posisi jabang bayi yang sudah benar tidak berubah. Tradisi ngagedog yaitu tradisi untuk membenarkan dan menetapkan letak jabang bayi dalam kandungan ketika sudah menginjak usia kandungan tujuh bulan. Tradisi ngagedog memiliki tujuan agar menghindari letak sungsang, sebab di usia kandungan tujuh bulan posisi kepala bayi harus sudah berada di bawah. Apabila masih berada di atas, *indung beurang* segera membenarkan letak kepala jabang bayi agar berada di bawah. Setelah berada di bawah, *indung beurang* menetapkan letak jabang bayi agar letaknya tidak berubah lagi. Kegiatan tradisi ngagedog dilaksanakan antara tanggal 7, 17, atau 27. Di masyarakat Sunda, khususnya di Desa Parungseah, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, tradisi ini masih berlaku hingga saat ini. Hal ini terlihat dari masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ngagedog ketika ada wanita yang mengandung.

Semiotik

Secara sederhana, semiotik diartikan sebagai ilmu tanda (Nandang, dkk., 2013, hal. 3). Menurut Preminger (Biyantari, 2009, hal. 12), semiotik mengkaji mengenai sistem-sistem, konvensi yang bisa saja tanda-tanda tersebut memiliki arti. Semiotik merupakan pengetahuan mengenai tanda-tanda yang menganggap fenomena sosial budaya yang ada di masyarakat merupakan tanda-tanda. Salah Satu tokoh yang terkenal dengan teori tanda yaitu Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce (dalam Hoed, 2011, hal. 19-21) tanda yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu. Ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara representasi dengan objeknya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Menurut Peirce (dalam Sobur, 2009, hal. 41) ikon merupakan kegiatan yang menggambarkan situasi nyata. Contoh ikon yaitu foto atau suara yang bisa ditiru. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dengan petanda yang sifatnya kausalitas atau memiliki hubungan sebab akibat. Contoh indeks yaitu asap yang terlihat dari kejauhan merupakan indeks dari adanya kebakaran, dan suara mesin yang merupakan indeks dari mobil. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan yang ditandainya. Contohnya sinyal kereta api, rambu lalu lintas, atau bahasa manusia. Simbol merupakan hal yang penting sebab simbol berada di dalam konteks sosial dan budaya masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2010, hal. 203) metode penelitian yaitu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2019, hal. 18) metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang mengacu pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, peneliti menjadi kunci utama dari instrumen penelitiannya, teknik mengumpulkan data dilakukan berdasarkan triangulasi (gabungan), analisis data mempunyai sifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengacu pada makna dibandingkan generalisasi. Metode deskriptif merupakan cara penelitian untuk mendeskripsikan hal-hal yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, hal-hal yang dideskripsikan yaitu pelaksanaan, alat-alat dan bahan, peran dan fungsi *indung beurang*, serta unsur semiotik yang ada di dalam Tradisi ngagedog di Desa Parungseah, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek yang memberikan informasi mengenai data yang sedang diteliti, baik itu melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera foto, telepon genggam, buku catatan, dan pedoman wawancara. Data-data penelitian yang sudah didapat melalui teknik mengumpulkan data, selanjutnya diolah dengan cara mengkaji data berdasarkan dari hasil data yang sudah terkumpul, menyesuaikan data hasil penelitian dengan rumusan masalah yang ada pada rumusan masalah, mengelompokkan unsur-unsur semiotik yang ada pada tradisi ngagedog. Setelah data diolah, data dianalisis dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam unit-unit, memilih data yang penting untuk diteliti, dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Kegiatan dalam Tradisi ngagedog

Tradisi ngagedog mempunyai rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menghindari kegiatan yang terlewat serta agar tidak keluar dari aturan yang berlaku di dalam tradisi ngagedog. Adapun rangkaian kegiatan meliputi pra kegiatan, berlangsungnya kegiatan, dan setelah kegiatan.

Prakegiatan

Hal-hal yang dilaksanakan dalam prakegiatan yaitu mengolah rujak kanistren dan menyiapkan alat-alat kegiatan. Rujak kanistren merupakan rujak yang dibuat dari buah-buahan dan umbi-umbian yang ditumbuk, diiris, dan diparut, lalu disatukan dengan bumbu kanistren dan tercipta rasa asam, manis, dan pedas yang menyatu. Setelah selesai mengolah rujak kanistren, kegiatan dilanjutkan dengan menyiapkan alat-alat yang akan dipakai dalam tradisi ngagedog. Alat-alat yang disiapkan terdiri dari sinjang kebat, buyung yang diisi oleh air kembang, rujak kanistren, kelapa yang sudah dikuliti, telur ayam kampung, uang recehan yang dipakai untuk sawer.

Berlangsungnya Kegiatan

Kegiatan Tradisi ngagedog dibuka oleh kegiatan *hadorohan* atau doa hadiah. Doa hadiah merupakan kegiatan untuk membuka acara tradisi ngagedog. Doa hadiah diberikan kepada wanita yang sedang mengandung dan karuhun-karuhun dari pihak wanita dan laki-laki. Adapun yang memimpin doa hadiah bisa dipimpin oleh *indung beurang* ataupun jika ada sesepuh, *indung beurang* biasanya menyerahkan kepada sesepuh yang dituakan untuk memimpin doa hadiah.

Setelah selesai memberikan doa hadiah untuk wanita yang sedang mengandung dan keluarga yang sudah meninggal, *indung beurang* melanjutkan kegiatan seterusnya yaitu ngagedog. Sebelum ngagedog, *indung beurang* memijat badan wanita yang sedang hamil agar badannya tidak kaku. Ketika memijat, *indung beurang* sekaligus memeriksa letak bayi yang ada di dalam kandungan sudah benar atau belum. Kunci untuk mengetahui letak bayi sudah benar atau belum ada pada jari tangan ketika mengusap perut, khususnya pada ibu jari, telunjuk, dan jari tengah. Ketika mengusap perut, tangan *indung beurang* sambil merasakan kepala bayi yang ada di dalam perut. Apabila di bagian atas *indung beurang* merasakan ada yang menonjol seperti batok kelapa, artinya kepala bayi masih berada di atas dan harus segera diperbaiki posisinya agar berada di bawah. Adapun cara membenarkan letak bayi yaitu tangan *indung beurang* mengusap perut wanita yang hamil dengan membentuk lingkaran searah jarum jam. Dalam proses ini, kepala bayi yang berada di dalam kandungan pelan-pelan memutar ke arah bawah. Setelah selesai diperbaiki letak bayinya, *indung beurang* ngagedog wanita tersebut agar letak bayi di dalam kandungannya tidak berubah lagi. Adapun doa yang dibacakan oleh *indung beurang* terdiri dari 3 bacaan, yaitu surah Maryam, surah Yusuf, dan surah Al-Kahfi.

Setelah ngagedog, *indung beurang* menyuruh kepada wanita tersebut untuk melaksanakan mandi. Terdapat dua jenis mandi yang dilaksanakan dalam tradisi ngagedog. Mandi yang pertama adalah mandi yang dilaksanakan seperti mandi pada umumnya, bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa minyak keletik (minyak kelapa) yang ada pada badan setelah selesai dipijat. Mandi yang kedua adalah mandi gaib atau *adus goib*, tujuannya untuk menyempurnakan mandi yang pertama. *Adus goib* dilakukan oleh *indung beurang*. *Adus goib* bermakna memandikan bayi yang ada di dalam kandungan, dinamakan *adus goib* sebab memandikan yang masih gaib atau yang masih belum terlihat wujudnya.

Kegiatan yang selanjutnya adalah memecahkan telur. Memecahkan telur adalah kegiatan memecahkan telur dari atas dengan cara memasukan telur tersebut ke dalam sinjang yang dipakai oleh wanita yang sedang mengandung. Telur yang dipakai dalam tradisi ini adalah telur ayam kampung. Kegiatan memecahkan telur dilaksanakan agar bayi yang keluar bisa selamat dan tidak terlupai oleh apa pun.

Setelah memecahkan telur, kegiatan yang selanjutnya yaitu nyiraman. Jumlah orang yang harus melaksanakan siraman adalah tujuh orang. Pada saat menyiramkan air ke badan wanita yang sedang hamil, setiap orang yang akan menyiram dianjurkan untuk membacakan ayat suci Al-Qur'an terlebih dahulu, diutamakan surat pendek. Dengan melaksanakan kegiatan nyiraman serta membacakan doa, wanita yang sedang mengandung juga bayi yang ada di dalam kandungan diharapkan selalu diberikan keselamatan pada saat nanti menghadapi proses persalinan.

Kegiatan setelah nyiraman yaitu saweran. Kegiatan ini bermakna berbagi rezeki dari wanita yang sedang mengandung kepada keluarga dan tetangga yang sudah hadir dalam tradisi ini. Adapun jumlah uang yang ditawarkan tergantung kepada jumlah wedal dari pasangan suami-istri tersebut. Cara menghitung wedalnya dengan menjumlahkan hari lahir antara wanita yang sedang mengandung dengan suaminya.

Kegiatan selanjutnya yaitu memecahkan kelapa. Dalam kegiatan memecahkan kelapa, kelapa yang digunakan adalah kelapa yang sudah dikupas kulitnya sehingga yang tersisa hanya batok kelapanya. Kelapa yang sudah dikupas tadi dilemparkan oleh suaminya sampai terbelah. Sebenarnya kegiatan memecahkan telur dan memecahkan kelapa mempunyai makna yang hampir sama sebab mengacu pada kelancaran pada proses persalinan. Perbedaannya terletak pada kegiatan memecahkan telur lebih terpusat pada wujud bayi ketika dilahirkan, sedangkan memecahkan kelapa terpusat pada proses kelancaran ketika menghadapi persalinan.

Kegiatan selanjutnya yaitu menutupi badan oleh sinjang. Dalam kegiatan ini, sinjang yang dipakai berjumlah tujuh. Kegiatan menutupi badan oleh sinjang bermakna agar wanita yang sedang mengandung dijauhkan dari segala hal-hal yang tidak diharapkan seperti gangguan secara lahir maupun batin.

Pascakegiatan

Setelah melaksanakan tradisi ngagedog, masyarakat yang tadi ikut nyiraman atau ikut memandikan wanita yang mengandung masing-masing diberikan rujak kanistren dan benang serta jarum. Membagikan rujak kanistren bermakna berbagi rezeki berupa makanan kepada yang lain, sedangkan benang dan jarum bermakna untuk merapatkan kembali setelah lahiran, sebab dalam kehidupan sehari-hari benang dan jarum dipakai untuk menjahit atau merapatkan pakaian.

alat-alat dan Bahan dalam Tradisi Ngagédog

alat-alat yang dipakai dalam mengolah rujak kanistren yaitu pisau, parutan gangsor, lumpang, alu, baskom, baskom besar, cobek, mutu, blender, mangkuk, teflon, serokan kayu, panci, saringan, dan kompor. Adapun alat-alat yang dipakai ketika berlangsungnya tradisi ngagedog yaitu sinjang yang berjumlah tujuh, kerudung putih, buyung, gayung, air bunga, telur ayam kampung, kelapa, minyak keletik, pelembap, benang dan jarum, dan sejumlah uang. Bahan yang digunakan dalam mengolah rujak kanistren paling sedikit berjumlah tujuh. Bahan-bahan rujak kanistren yang dipakai dalam penelitian ini yaitu umbi merah, bengkuang,

kedondong, pepaya, sirsak, nanas, melon, apel, pir, jambu air, jambu batu, pisang kulutuk, pisang emas, delima, manga, sawo, lobi-lobi, jeruk manis, jeruk peras, belimbing, anggur, stroberi, honje, gula kawung, gula pasir, cabe areuy, jamuju, cabe domba, garam, dan jahe merah.

Peran dan Fungsi *Indung Beurang* dalam Tradisi Ngagedog

Berlangsungnya kegiatan tradisi ngagedog tentunya tidak terlepas dari peran dan fungsi *indung beurang*. *Indung beurang* mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam melaksanakan tradisi ini. Hampir semua kegiatan yang dilaksanakan tidak lepas dari peran *indung beurang* selaku orang yang memimpin tradisi ngagedog. Adapun peran *indung beurang* dalam melaksanakan tradisi ngagedog selaku orang yang memimpin kegiatan doa hadiah; selaku orang yang memberi arahan dalam mengolah rujak kanistren; selaku orang yang memecahkan telur ayam kampung; selaku orang yang memimpin kegiatan nyiraman; selaku orang yang membagikan uang saweran; dan selaku orang yang memimpin kegiatan menutupi badan oleh sinjang. Sebenarnya ada beberapa peran *indung beurang* yang bisa digantikan oleh orang lain. Salah satu peran *indung beurang* yang sering digantikan oleh orang lain yaitu dalam memimpin doa hadiah. Peran *indung beurang* dalam memimpin doa hadiah bisa digantikan oleh sesepuh atau ahli agama yang turut hadir dalam acara tersebut. Hal ini merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada sesepuh atau ahli agama yang mempunyai pengetahuan lebih luas mengenai hal tersebut.

Indung beurang mempunyai fungsi di dalam kegiatan tradisi ngagedog yang tidak bisa digantikan oleh orang lain. Adapun fungsi *indung beurang* di dalam tradisi ngagedog yaitu selaku orang yang membenarkan letak bayi serta ngagedog dan orang yang memandikan gaib. Fungsi *indung beurang* yang disebutkan tadi, tidak bisa digantikan oleh orang lain sebab hanya *indung beurang* mempunyai keahlian dan pengetahuan tersebut.

Unsur Semiotik dalam Tradisi ngagedog

Tradisi ngagedog mempunyai makna dalam setiap alat-alat, bahan, dan kegiatannya. Makna yang terdapat dalam tradisi ini terlihat dari tanda-tanda yang ada pada alat-alat, bahan, dan kegiatan-kegiatan tradisi ngagedog. Untuk menggali makna yang ada di dalam tradisi ngagedog, penelitian ini menggunakan kajian semiotik yang berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Adapun Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga, yaitu 1) ikon, 2) indeks, dan 3) simbol.

Tabel Unsur Semiotik dalam Tradisi ngagedog

No.	Uraian	Unsur semiotik			Keterangan
		Ikon	Indeks	Simbol	
1.	Rujak kanistren	√			Rujak kanistren termasuk ke dalam ikon sebab rujak kanistren merupakan ciri dari adanya Tradisi ngagedog.
2.	Sawer		√		Sawer termasuk ke dalam indeks sebab ada uang yang harus dibagikan kepada orang yang hadir di tradisi ini.
3.	Memecah-kan telur			√	Memecahkan telur merupakan simbol dari wujud bayi ketika dilahirkan agar tidak terbungkus oleh apa pun.
4.	Benang dan jarum	√			Benang dan jarum termasuk ke dalam ikon sebab mempunyai ciri yang sama dengan fungsinya, yaitu untuk merapatkan kembali.
5.	Memijat		√		Memijat termasuk ke dalam indeks sebab ada badan wanita yang harus dipijat agar tidak kamu pada saat melaksanakan ngagedog.
6.	Ngagedog		√		ngagedog termasuk ke dalam indeks sebab letak bayi yang harus ditetapkan agar letaknya tidak berubah lagi.
7.	Doa hadiah		√		Doa hadiah termasuk ke dalam indeks sebab dalam doa hadiah harus ada yang diberi doa, yaitu wanita yang sedang mengandung dan keluarganya yang sudah meninggal.
8.	Memecah-kan kelapa			√	Memecahkan kelapa merupakan simbol dari kelancaran pada saat menghadapi kelahiran.

No.	Uraian	Unsur semiotik			Keterangan
		Ikon	Indeks	Simbol	
9.	Uang			√	Uang merupakan simbol dari rezeki yang dimiliki oleh wanita yang mengandung.
10.	Buah delima	√		√	Buah delima merupakan simbol dari dalil yang lima. Dalil lima yang dimaksud di sini adalah rukun islam yang ada lima, dan salat yang lima waktu. Buah delima merupakan ikon sebab buah delima menjadi syarat wajib yang harus ada di dalam rujak kanistren.
11.	Adus goib		√	√	Adus gaib termasuk ke dalam indeks sebab ada mandi yang harus disempurnakan lagi melalui adus gaib. Adus gaib merupakan simbol dari membersihkan bayi yang masih gaib karena masih ada di dalam kandungan agar ikut terbersihkan.
12.	Nyiraman		√		Nyiraman termasuk ke dalam indeks sebab harus ada yang dibersihkan yaitu badan wanita yang hamil sambil diberikan doa agar bersih secara lahir maupun batin.
13.	Telur ayam kampung			√	Telur ayam kampung merupakan simbol dari bayi yang masih ada di dalam kandungan.
14.	Air bunga			√	Air bunga merupakan simbol agar bayi yang dikandung kelak ketika lahir mempunyai sifat yang ramah dan bisa mengharumkan nama baik dirinya juga kedua orang tuanya kelak.
15.	Kerudung putih			√	Kerudung putih merupakan simbol dari kesucian.
16.	Kelapa			√	Kelapa merupakan simbol dari air ketuban.
17.	Sinjang tujuh			√	Sinjang tujuh merupakan simbol dari hari yang berjumlah tujuh.
18.	Menutupi badan oleh sinjang			√	Menutupi badan oleh sinjang merupakan simbol untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
19.	Warna air rujak kanistren		√		Warna air rujak kanistren termasuk ke dalam indeks sebab warna air rujak kanistren dijadikan ukuran untuk memprediksi bayi yang lahir laki-laki atau perempuan.
20.	Aturan usia kandungan tujuh bulan		√		Aturan usia kandungan tujuh bulan termasuk ke dalam indeks sebab tidak akan terlaksana tradisi ngagedog apabila belum memasuki usia kehamilan tujuh bulan.
Jumlah		3	8	11	22

SIMPULAN

Tradisi ngagedog yaitu tradisi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan menetapkan letak bayi yang ada di dalam kandungan apabila sudah memasuki usia kandungan tujuh bulan. Rangkaian kegiatan di dalam tradisi ngagedog meliputi prakegiatan, berlangsungnya kegiatan, dan setelah kegiatan. Tahapan prakegiatan meliputi 1) mengolah rujak kanistren, dan 2) menyiapkan alat-alat. Tahapan berlangsungnya kegiatan meliputi 1) doa hadiah, 2) memijat, 3) ngagedog, 4) mandi, 5) adus gaib, 6) memecahkan telur ayam kampung, 7) nyiraman, 8) sawer, 9) memecahkan kelapa, 10) menutupi badan menggunakan sinjang. Tahapan setelah kegiatan yaitu membagikan rujak kanistren dan benang serta jarum. alat-alat yang dipakai untuk membuat rujak kanistren yaitu 1) pisau, 2) parudan gangsor, 3) lumpang, 4) alu, 5) baskom, 6) baskom besar, 7) cobek, 8) mutu, 9) blender, 10) mangkuk, 11) teflon, 12) serokan kayu, 13) panci, 14) saringan, dan 15) kompor. Alat-alat yang dipakai ketika berlangsungnya kegiatan yaitu 1) sinjang tujuh lembar, 2) kerudung putih, 3) buyung, 4) gayung batok, 5) air kembang, 6) telur ayam kampung, 7) kelapa, 8) minyak keletik, 9) pelembap, 10) benang dan jarum, dan 11) uang. Bahan yang digunakan dalam membuat rujak kanistren ada 30 jenis, termasuk buah-buahan dan bumbunya.

Fungsi *indung beurang* di dalam tradisi ngagedog tidak bisa digantikan oleh orang lain yang tidak memiliki keahlian khusus mengenai kandungan. Peran *indung beurang* di dalam

tradisi ngagedog, ada beberapa peran *indung beurang* yang bisa digantikan oleh orang lain terutama dalam memimpin doa hadiah. Peran *indung beurang* selaku orang yang memimpin doa hadiah bisa digantikan oleh orang lain seperti sesepuh atau ahli agama yang memiliki pengetahuan lebih dalam mengenai doa hadiah. Berdasarkan hasil penelitian, unsur semiotik yang ada di dalam tradisi ngagedog menunjukkan 22 tanda yang memiliki arti serta terbagi berdasarkan ikon, indeks, dan simbol. Terdapat ikon yang berjumlah 3, yaitu benang dan jarum, rujak kanistren, dan buah delima. Terdapat indeks yang berjumlah 8, yaitu doa hadiah, memijat, ngagedog, adus gaib, nyiraman, sawer, warna air rujak kanistren, dan aturan usia kandungan tujuh bulan. Terdapat simbol yang berjumlah 11, yaitu telur ayam kampung, air bunga, kerudung putih, buah delima, kelapa, sinjang yang berjumlah tujuh, uang, adus gaib, memecahkan telur, memecahkan kelapa, dan menutupi badan oleh sinjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biyantari, L. A. (2009). *Aspek moral dalam novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis: tinjauan semiotik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Danadibrata, R. A. (2015). *Kamus basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Fachrurrofi, F. (2018). *Tradisi babanyo di Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, pikeun bahan pangajaran maca artikel di SMA Kelas XII*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & dinamika sosial budaya* (kedua). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Juwintan. (2017). Analisis semiotik pada adat tujuh bulan di Cirebon. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2.
- Koentjaningrat. (2015a). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaningrat. (2015b). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nandang, U., Koswara, D., Kosasih, D. (2013). Simbol-simbol kasenian goong renteng di Desa Cisarua, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Sumedang pikeun bahan pangajaran maca kelas XII (ulikan semiotik). Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pudentia. (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putra, B., Suparman, E., Tendean, H. M. M. (2016). Gambaran persalinan letak sungsang di RSUP Prof. Dr. D. Kandou Manado. *Jurnal E-Clinic (ECL)*, 4.
- Rahmawati., Putra, Arif Permana., Lestari, Dwi Junian., Saripudin, M. (2020). Ritual budaya selama kehamilan di Indonesia sebagai bentuk local wisdom dukungan sosial. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Volume 3*, 502–514.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5.
- Tim Penulis. (2000). *Ensiklopedi sunda alam, manusia, dan budaya termasuk budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, N. J. T. (2014). *Folklor dina tradisi tujuh bulanan di Kecamatan Cilawu, Kab. Garut pikeun bahan pangajaran maca artikel budaya di SMA Kelas XII*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zulaikha, L.I., Apidianti, S. P. (2017). Hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian letak sungsang di BPS Suhartatik wilayah kerja Puskesmas Talang. *Sakti Bidadari*, 1, 1–7.
- Zumita, N. (2011). *Pandangan masyarakat terhadap tradisi “pingit pengantin”: Studi di Desa Maduran, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan*.